

Mengembangkan Pendidikan Karakter Di STAIN Kendari

Aliwar

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

e-mail: aliwar_naila@yahoo.com

Abstrak :

Perbincangan hangat tentang terkikisnya karakter bangsa pada masyarakat dewasa ini, seakan mempertanyakan kembali peran lembaga pendidikan dalam membentuk dan menelorkan generasi berkualitas. Lembaga pendidikan dianggap kehilangan peran dalam membentuk watak, budaya dan karakter generasinya. Pendidikan hanya dianggap sebagai proses transfer dan transmisi ilmu pengetahuan, tidak merupakan proses penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Munculnya berbagai perilaku menyimpang/kejahatan seperti; tindakan korupsi, kekerasan, pornografi dan porno aksi, tawuran antar pelajar, narkoba serta in-toleransi cukup menggugat eksistensi lembaga pendidikan dalam mempersiapkan generasi yang unggul. Lembaga pendidikan harus melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter generasi bangsa. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme. Inilah tantangan khususnya lembaga pendidikan kita.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter

Abstract:

Warm conversation about the erosion of national character in today's society, as if questioning the role of institutions in shaping and bringing forth a quality generation. Educational institutions are considered lost role in shaping the character, culture and character generation. Education is considered as the process of transfer and transmission of knowledge, there is a growing process of cultural values and national character. The emergence of deviant behavior / crime such as corruption, violence, pornography and porn action, fighting between students, as well as in-tolerance drug quite sue existence prepare the educational institutions in the generation ahead. Educational institutions must conduct a diligent effort, systematically and continuously to awaken and strengthen the awareness and confidence all the Indonesian people that there will be no better future without generations to build and strengthen the character of the nation. In other words, there is no better future could be realized without honesty, without increasing self-discipline, without persistence, without the spirit of high learning, without

developing a sense of responsibility, without fostering unity amidst diversity, without the spirit of contributing to the progress together, and without a sense of confidence and optimism. This is the challenge of our educational institutions in particular.

Keywords: Character Education

المستخلص:

المحادثة دافئ حول تأكل الطابع الوطني في مجتمع اليوم، وكأن التشكيك في دور المؤسسات في تتكامل وجنب إليها جيل جوده. وتعتبر المؤسسات التعليمية دور خسر في تتكامل جيل الطابع والثقافة والحرف. ويعتبر التعليم هو عملية نقل ونقل المعرفة، وهناك عملية المتناسية للتعليم الثقافية وطابع وطني. ظهور الملوك المنحرف / الجريمة مثل الفساد والعنف والمواد الإباحية والعمل الإباحية، معزك بين الطلاب، فضلا عن المخدرات في التسامح مقاضاة تماما وجود إعداد المؤسسات التعليمية في جيل المستقبل. يجب على المؤسسات التعليمية إجراء جهد الدؤوب، بصورة منهجية ومستمرة لإيقظ وتعزيز الوعي وثقة جميع الشعب الإندونيسي أن لن يكون هناك مستقبل أفضل من دون أجيال لبناء وتعزيز شخصية الأمة. ويعبارة أخرى، ليس هناك مستقبل أفضل يمكن أن تتحقق دون الصدق، دون زيادة الانضباط الذاتي، دون استمرار، دون روح التعلم عالية، دون تطوير الشعور بالمسؤولية، دون تعزيز الوحدة وسط التنوع، دون روح المساهمة في التقدم معا، وبدون شعور من الثقة والتعاون. هذا هو التحدي المتمثل في مؤسساتنا التعليمية على وجه الخصوص.

كلمات البحث: التعليم الأحراف

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini dunia pendidikan kita sedang gencar menyoroti pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dalam media cetak dan elektronik banyak mengulas pentingnya budaya karakter bangsa. Berbagai seminar dan gelar wicarapun dilakukan para ahli dan pemuka masyarakat mengenai masalah korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, keterlibatan pada narkoba, perusakan dan perkeltahan yang dilakukan sebagian generasi muda kita. Perbincangan tersebut bukan tanpa alasan, karena perilaku kejahatan ini sangat merugikan masyarakat dan bahkan mengancam eksistensi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ancaman ini sangat serius sebab kejahatan tersebut terjadi secara terus menerus tersistem dan seakan membudaya. Misalnya; fakta tentang kejahatan korupsi yang terjadi disemua lembaga institusi pemerintahan, korupsi yang dilakukan oleh kepala daerah (gubernur, bupati, walikota dan wakilnya) per juni tahun 2013 hampir menembus angka 300 orang, juga korupsi yang dilakukan oleh kepala sekolah, serta kepala desa seakan menunjukkan bahwa setiap lini kehidupan dan lapisan masyarakat telah tersangkut kasus korupsi. Belum lagi menjelaskan tentang kejahatan seksual, tawuran antar pelajar, keterlibatan pada obat-obatan terlarang, kekerasan, in-toleransi dan

perilaku menyimpang lain, menggambarkan bahwa bangsa ini telah kehilangan karakter yang bersumber dari nilai-nilai luhur bangsa yaitu agama, Pancasila dan UUD 1945.

Kondisi ini perlu perhatian serius dari seluruh lapisan masyarakat, baik oleh pemerintah, lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah secara bersama-sama menemukan solusi untuk mengurangi perilaku-perilaku kejahatan seperti yang dijelaskan di atas. Dan salah satu solusinya adalah melalui lembaga pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa secara tegas telah diamanatkan dalam Undang - undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 yang menyebutkan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis, serta bertanggung jawab".¹ Dengan melihat pasal 3 UU Sisdiknas telah jelas bahwa tujuan dari pendidikan di Indonesia khususnya telah merumuskan kualitas manusia Indonesia yang mutlak harus dikembangkan disetiap satuan pendidikan.

Dalam konteks inilah STAIN Kendari sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam berkomitmen untuk menguatkan peran dan tanggung jawabnya dalam mempersiapkan generasi penerus yang memiliki kompetensi, tidak hanya cakap secara akademik tetapi juga memiliki kepribadian dan karakter yang unggul. STAIN Kendari yang visi dan misinya adalah melahirkan sarjana intelek yang akhlaqiyah sepatutnya menjadi garda terdepan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Atas dasar penjelasan di atas, tulisan ini akan menjelaskan tentang; apa itu pendidikan karakter, apa tujuan dan fungsi pendidikan karakter, seperti apakah nilai-nilai pendidikan karakter, bagaimana

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

urgensi pendidikan karakter dalam dunia pendidikan serta bagaimanakah strategi pengembangan pendidikan karakter di STAIN Kendari.

B. Hakekat Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi karakter seseorang. Pendidikan karakter merupakan upaya membentuk pribadi seseorang berdasarkan nilai-nilai tertentu. Thomas Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).² Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.³ Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010). Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: p.29).⁴

Pendidikan karakter adalah upaya menanamkan dan membentuk nilai-nilai luhur bangsa kepada seseorang agar sikap, perilaku dan kepribadiannya mencerminkan karakter kuat yang bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

² http://belajarpsikologi.com/pengertian_pendidikan_karakter, diakses, tgl. 7 Juni 2013

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik/mahasiswa, menguatkan kiprah atau peran lembaga pendidikan dalam pengembangan karakter serta menjadi filter bagi masuknya budaya-budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam penjelasan Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, fungsi pengembangan budaya dan karakter bangsa adalah :

- a. Fungsi pengembangan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik untuk berperilaku baik sesuai dengan budaya dan nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Fungsi perbaikan diarahkan pada penguatan kiprah pendidikan tinggi dalam mengembangkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Fungsi penyaring diarahkan pada penyaringan budaya luar maupun budaya sendiri yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.⁵

Sedangkan tujuan pengembangan budaya dan karakter bangsa adalah :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/afektif/nurani peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, [Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa](#), Jakarta 2010

bersahabat serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁶

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa yang bersumber pada agama, Pancasila budaya dan Tujuan Pendidikan nasional. Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu; Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab.⁷

Nilai-nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- a) **Religius.** Sikap dan perilaku religius merupakan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Implementasinya adalah lembaga pendidikan memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, merayakan hari-hari besar keagamaan, memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah, memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
- b) **Jujur.** Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c) **Toleransi.** Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) **Disiplin.** Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) **Kerja Keras.** Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f) **Kreatif.** Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) **Mandiri.** Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) **Demokratis.** Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

- i) **Rasa Ingin Tahu.** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j) **Semangat Kebangsaan.** Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) **Cinta Tanah Air.** Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l) **Menghargai Prestasi.** Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) **Bersahabat/Komunikatif.** Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n) **Cinta Damai.** Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o) **Gemar Membaca.** Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) **Peduli Lingkungan.** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) **Peduli Sosial.** Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) **Tanggung Jawab.** Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut tidak hanya menjadi materi pengetahuan, tetapi terintegrasi melalui kompetensi yang dibuktikan melalui tindakan, perilaku dan sikap nyata peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

C. Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan

Sesungguhnya pendidikan karakter tidak bisa hanya dialamatkan kepada dunia pendidikan saja (pendidikan formal), tetapi harus

bersinergi dengan lingkungan keluarga, sosial maupun sistem pemerintahan. Dalam konsep ini, lingkungan keluarga berfungsi sebagai basis utama dan pertama penanaman nilai-nilai karakter. Keluarga dalam hal ini ayah dan ibu bertanggung jawab untuk membentuk sejak dini sikap dan perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa yang bersumber pada agama, Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia.

Selanjutnya sekolah memiliki tanggung jawab mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak dengan menemukan strategi yang tepat dalam implementasinya agar pendidikan karakter tidak hanya dapat dihafalkan, diketahui, dipahami, tetapi juga menjadi bahagian yang tidak terpisahkan dari sikap dan perilaku mereka di sekolah.

Azumardi azhar menjelaskan “Banyak di antara anak-anak yang alim dan bajik di rumah, tetapi nakal di sekolah, terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, dan bentuk-bentuk tindakan kriminal lainnya, seperti perampokan bis kota dan sebagainya. Inilah anak-anak yang bukan hanya tidak memiliki kebajikan (*righteousness*) dan *inner beauty* dalam karakternya, tetapi malah mengalami kepribadian terbelah (*split personality*)”.⁸

Lembaga pendidikan formal tidak boleh kehilangan momentum dalam menguatkan perannya mencari model pengembangan karakter yang tepat, sehingga secara tersistem penguatan karakter bangsa melalui pendidikan dapat terwujud. Sangat banyak kasus kriminal yang melibatkan mahasiswa/pelajar dan cenderung mengalami peningkatan. Jika menyaksikan realitas perilaku mahasiswa/pelajar melalui data media elektronik maupun cetak, terungkap bahwa: kasus tawuran antar pelajar/mahasiswa tahun 2010 adalah 128 kasus, tahun 2011 terjadi 339 kasus dengan 82 pelajar tewas, tahun 2013 terjadi 139 kasus dengan 12 pelajar tewas.⁹ Pada kasus lain seperti: kasus asusila dan pornografi, kasus narkoba, geng motor serta perilaku-perilaku menyimpang lainnya menunjukkan bahwa perlu usaha-usaha

⁸ <http://smk-muhammadiyah-ciledug.blogspot.com/2012/09/pendidikan-karakter-peran-sekolah-dan.html> di akses tgl. 3 Juni 2013.

⁹ www.tvOnenews.tv, *Data Tawuran Pelajar 2010-2012*, di akses tgl. 3 Juni 2013

preferensif dalam penguatan karakter bangsa khususnya di lembaga pendidikan.

Sekolah menjadi seolah tidak berdaya menghadapi kenyataan ini. Dan sekolah selalu menjadi kambing hitam dari merosotnya watak dan karakter bangsa. Padahal, sekolah sendiri menghadapi berbagai masalah berat menyangkut kurikulum yang *overload*, fasilitas yang tidak memadai, kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan yang rendah. Menghadapi beragam masalah ini sekolah seolah kehilangan relevansinya dengan pembentukan karakter. Sekolah, sebagai konsekuensinya, lebih merupakan sekadar tempat bagi *transfer of knowledge* daripada *character building*, tempat pengajaran daripada pendidikan. Disinilah momentum yang tepat untuk menginstropeksi sejauhmana efektifitas pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter dilembaga pendidikan.

Walaupun peran lembaga pendidikan dalam pembinaan karakter sangat urgen, tidak berarti peran pemerintah akan hilang, peran pemerintah tetap strategis karena pendidikan karakter tidak hanya untuk kepentingan kemajuan pendidikan tetapi lebih dari itu bahwa bangsa ini harus memiliki karakter yang kuat agar bisa selalu bertahan dalam keadaan apapun.

D. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter di STAIN Kendari

1. Perencanaan yang tersistem

Pengembangan pendidikan karakter harus dilakukan secara tersistem, terorganisasi secara baik serta secara kelembagaan ada yang bertanggung jawab dalam pengelolaannya. Karena itu maka pengembangan pendidikan karakter di kelola mulai dari program perencanaan, implementasi sampai dengan evaluasi program pengembangannya.

STAIN Kendari dalam mengembangkan pendidikan karakter harus terintegrasi dalam visi dan misi kelembagaan. Pendidikan karakter harus menjadi visi bersama, semua system yang ada baik itu individu-individu organisasi (pimpinan, dosen, dan staf), team (unit-unit kelembagaan) memiliki komitmen yang sama untuk bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Ada political will para pimpinan

lembaga dalam mendorong individu, team serta organisasi dalam mendukung kebijakan pengembangan pendidikan karakter. Pimpinan tidak hanya menjadi model, tetapi juga melalui kewenangan yang dimiliki membentuk unit pengembangan pendidikan karakter, agar secara kelembagaan ada team yang bertanggung jawab.

Pengembangan pendidikan karakter dirancang secara berkelanjutan mulai dari system penerimaan mahasiswa baru sampai pada proses penyelesaian studinya. Sejak diterima, mahasiswa sudah dibekali dengan pembinaan karakter melalui orientasi mahasiswa baru. Karena itu kurikulum yang menjadi muatan atau materi dalam orientasi tidak hanya memenuhi pengetahuan dan pemahaman tentang kelembagaan dan kemahasiswaan tetapi juga terintegrasi didalamnya nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter di STAIN Kendari harus diorganisasi dengan baik melalui satu unit organisasi (unit pengembangan pendidikan karakter), yang secara kelembagaan bertanggung jawab secara langsung kepada Rektor/Ketua STAIN. Unit tersebut bertugas merancang kurikulum pendidikan karakter, mengimplementasikan program, mengkoordinasikan kegiatan dengan unit-unit lainnya, serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

2. Terintegrasi dalam budaya akademik

Pendidikan karakter harus terintegrasi menjadi budaya akademik melalui system pelayanan akademik dan keteladanan.

a. Sistem pelayanan akademik

Sebagai nilai yang terkandung dalam visi dan misi lembaga, pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan dalam berbagai interaksi akademik yang akhirnya akan menjadi kebiasaan dan budaya yang tumbuh bersamaan dengan perilaku organisasi secara keseluruhan. Semua anggota organisasi/lembaga STAIN Kendari merasa bertanggung jawab dalam membangun nilai-nilai karakter mahasiswa. Komunikasi dan interaksi tersebut dapat terjadi baik oleh karyawan terhadap mahasiswa, dosen terhadap mahasiswa, karyawan terhadap dosen, mahasiswa terhadap pimpinan dan atau dalam bentuk lainnya.

Nilai-nilai pendidikan karakter seperti: keterbukaan atau transparansi, kejujuran, disiplin, kerja keras dapat diimplementasikan melalui standar pelayanan kedalam tugas-tugas dosen dan karyawan.

Misal, dosen dalam memberikan penilaian secara terbuka dan objektif dengan mengembalikan hasil pekerjaan dengan menjelaskan standar penilaiannya kepada mahasiswa. Karyawan yang dengan sikap santun dan ramah memberikan pelayanan kepada mahasiswa dengan prinsip-prinsip memudahkan. Hal tersebut dimungkinkan dapat terwujud melalui komitmen yang tinggi dalam tugas serta menjadi Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam setiap pelayanan.

b. Sistem keteladanan

Berkenaan dengan keteladanan, Azyumardi Azra menawarkan suatu usaha pembentukan pendidikan karakter melalui lembaga pendidikan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) menerapkan pendekatan “*modelling*” atau “*exemplary*” atau “*uswah hasanah*”. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan pendidikan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru/dosen dan tenaga kependidikan lain di lingkungannya hendaklah mampu menjadi “*uswah hasanah*” yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut. b) menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah; memberi penghargaan (*prizing*) dan menumbuhkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discouraging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk; menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai; melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan; membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik (*husn al-zhan*) dan tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan konsisten. c) menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan

menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata kuliah yang relevan dengan nilai pendidikan karakter.¹⁰

Keteladanan, seperti yang diungkapkan oleh azyumardi pada penjelasan di atas sangat relevan dengan strategi Rasulullah Muhammad saw. dalam menyempurnakan akhlaq dan perilaku masyarakat arab yang dalam sejarah terbukti keberhasilannya. Jika diimplementasi dalam lingkungan pendidikan STAIN Kendari, maka pendidikan karakter mestinya tidak hanya diperoleh mahasiswa dalam interaksi pembelajaran diruang-ruang kelas tetapi juga melalui sistem pelayanan akademik dan keteladanan para dosen serta kariyawannya.

3. Dikembangkan melalui proses pembelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter melalui proses pembelajaran di STAIN Kendari dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya pada materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan sistem evaluasi pembelajaran.

a. Terintegrasi melalui materi pembelajaran

Ada beberapa mata kuliah yang tujuannya sangat relevan dengan pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter, di antaranya adalah mata kuliah: civic education dan pembinaan akhlaq. Mata kuliah tersebut diarahkan pada pembinaan kepribadian mahasiswa dan wajib diprogramkan selama melaksanakan proses studi.

Dalam konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta rencana implementasi Kurikulum 2013, pengembangan pendidikan karakter melalui mata kuliah semakin terbuka. Dalam KTSP misalnya, setiap satuan pendidikan diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Dengan demikian lembaga pendidikan yang karakteristiknya berorientasi pada pengembangan pengetahuan, kepribadian dan spiritual seperti STAIN kendari, dapat memungkinkan mengembangkan mata kuliah berbasis pendidikan karakter kedalam kurikulumnya.

b. Terintegrasi melalui pendekatan pembelajaran

Salah satu kelemahan pembentukan pendidikan karakter adalah ketika guru/dosen melimpahkan tanggung jawab pendidikan

¹⁰ <http://smk-muhammadiyah-ciledug.blogspot.com/2012/09/pendidikan-karakter-peran-sekolah-dan.html> di akses tgl. 3 Juni 2013.

moral, agama, nilai hanya kepada dosen yang secara langsung mengampuh mata pelajaran tersebut. Paradigma dikotomi pendidikan agama dan pendidikan umum berimplikasi pada pemahaman sebagian besar guru/dosen yang memahami bahwa tanggung jawab pendidikan moral dan karakter bangsa hanya pada guru/dosen tertentu.

Dalam setiap kegiatan pembelajaran guru/dosen dapat mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pendekatan pembelajaran. Dosen dapat mengembangkan materi dan pendekatan pembelajaran secara kontekstual berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber pada nilai-nilai agama, Pancasila, UUD serta berdasarkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini berarti bahwa pengembangan materi pembelajaran pada setiap mata kuliah, sangat dimungkinkan dapat dijelaskan dengan menghubungkannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

c. Terintegrasi melalui system evaluasi pembelajaran

Proses penilaian terhadap hasil belajar mahasiswa seyogyanya meliputi seluruh aspek kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa seperti: pengetahuan, pemahaman, skill, nilai, seni, dan interest. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menilai karakter mahasiswa diantaranya adalah setiap saat dosen memberikan catatan pada mahasiswa dalam perilaku belajarnya seperti; mahasiswa yang disiplin mengikuti kuliah, mahasiswa yang tepat waktu menyelesaikan tugas, mahasiswa yang mandiri dalam belajar (tidak menyontek), mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, mahasiswa yang santun dalam berkomunikasi dan lain sebagainya. Untuk memastikan apakah penilaian tersebut terukur dan tidak subjektif dalam keputusannya, maka dosen harus menyusun sistem evaluasi dengan menetapkan indikator-indikator penilaian secara komprehensif, terbuka dan terukur.

4. Dikembangkan melalui kegiatan lembaga kemahasiswaan

Organisasi kemahasiswaan di STAIN Kendari merupakan wadah yang sangat strategis mengembangkan pembinaan karakter seperti

melalui: Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Majelis Perwakilan Mahasiswa (MPM), UK Seni, UK Olahraga, Mahiscita, Pramuka dan unit-unit kegiatan kemahasiswaan lainnya yang jika dikelola dengan baik akan menjadi wadah pembinaan karakter yang efektif. Atas dasar itu, maka lembaga kemahasiswaan perlu ditata, dibina dan diarahkan dengan baik, agar melalui lembaga tersebut pembinaan karakter dapat disosialisasikan dan diimplemetasikan.

Dengan berorganisasi mahasiswa akan mendapatkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti; kerja sama, sikap toleran, sikap saling menghargai, taat aturan, rasa tanggung jawab, disiplin, kepedulian social, amanah terhadap tugas dan nilai-nilai lainnya. Sebagai contoh dalam pendidikan kepramukaan sebagai salah satu wadah pembinaan mahasiswa yang berbasis satuan pendidikan, telah dirumuskan secara gamblang melalui UU No 12 tahun 2010 pasal 1 ayat 4 bahwa "Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan".¹¹

Gerakan Pramuka dengan kode kehormatannya satya dan dharma pramuka merupakan mutiara, sumber lahirnya nilai nilai karakter positif yang mampu menempatkan pribadinya sebagai insan Indonesia yang seutuhnya, termaksud didalamnya pembinaan pada lembaga-lembaga kemahasiswaan yang lain.

E. Kesimpulan

Sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam, STAIN Kendari harus memosisikan diri menjadi garda terdepan dalam pengembangan pendidikan karakter. Dalam pengembangan pendidikan karakter mahasiswa tidak boleh hanya diorientasikan kepada pengetahuan dan pemahaman semata, tetapi harus menjadi kompetensi yang terwujud dalam sikap dan perilaku belajar mereka. Pembinaan karakter mahasiswa dibangun melalui system berkelanjutan oleh suatu unit lembaga yang secara khusus mengelola dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya. Nilai-nilai pendidikan karakter disamping dikembangkan melalui perancangan

¹¹ <http://www.m-edukasi.web.id, pengembangan-pendidikan-budaya, di akses tgl. 6 Juni 2013.>

yang tersistem dan melalui proses pembelajaran (terintegrasi kedalam mata kuliah, pendekatan pembelajaran dan system evaluasi) juga harus dikembangkan menjadi budaya akademik.

Proses pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter terhadap mahasiswa dapat berhasil dengan baik, jika pelaksanaannya menjadi kesadaran dan tanggung jawab bersama. Seluruh civitas akademika memiliki komitmen dan visi bersama bahwa usaha pengembangan pendidikan karakter sangat penting dalam rangka menghasilkan kualitas lulusan yang unggul yaitu memiliki kecakapan intelektual, skill tinggi serta memiliki karakter kuat berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan karakter tidak cukup diajarkan, tetapi dicontohkan melalui budaya akademik.

Referensi

- http://belajarpsikologi.com/pengertian_pendidikan_karakter, diakses, tgl. 7 Juni 2013
- <http://smk-muhammadiyah-ciledug.blogspot.com/2012/09/pendidikan-karakter-peran-sekolah-dan.html> di akses tgl. 3 Juni 2013.
- <http://www.m-edukasi.web.id>, pengembangan-pendidikan-budaya, di akses tgl. 6 Juni 2013.
- [www.tvOnenews.tv.Data Tawuran Pelajar 2010-2012](http://www.tvOnenews.tv/Data_Tawuran_Pelajar_2010-2012), di akses tgl. 3 Juni 2013
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, [Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa](#), Jakarta 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.